



**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI
PENGUNAAN METODE KARYAWISATA BAGI SISWA
TUNAGRAHITA KELAS III SDLB
DI SKh. YKDW 01 KOTA TANGERANG**

Himayuri¹

Sekolah Khusus YKDW 01 Kota Tangerang, Guru Sekolah Khusus YKDW 01 Kota Tangerang, Kota
Tangerang, Indonesia
Email: Himayuri@gmail.com

Abstrak, Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sangat perlu bagi siswa Sekolah Dasar Luar biasa Tunagrahita Ringan karena berfungsi untuk mengenalkan siswa pada lingkungan sosial. Melalui mata pelajaran IPS peserta didik diarahkan, dibimbing dan dibantu untuk menjadi warga negara Indonesia dan warga dunia yang efektif dan fungsional yang harus siap menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Dalam rangka untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa tunagrahita, guru menggunakan metode karyawisata dalam pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam satu siklus dengan subyek yang diteliti sebanyak 6 siswa tunagrahita kelas III SDLB. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan tes pengetahuan tertulis dengan analisis data deskriptif kuantitatif. Dari analisis data diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa tunagrahita kelas III pada setiap siklusnya. Hal ini terlihat dari persentase ketuntasan belajar siswa. Dari hanya 33% (2 siswa) pada pra tindakan menjadi 67% (4 siswa) pada siklus I dan meningkat terus menjadi seluruh siswa (100%) pada siklus II. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa metode karyawisata dapat meningkatkan hasil belajar IPS khususnya materi mengenal alat transportasi pada siswa tunagrahita kelas III SDLB di SKh. YKDW 01 Kota Tangerang.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Metode Karyawisata, Siswa Tunagrahita



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses dalam mempersiapkan peserta didik untuk menuju kedewasaan. Karena itu, pendidikan dilakukan secara sadar, beraturan dan sistematis serta terus menerus untuk mendewasakan peserta didik dengan memberikan bekal berbagai pengetahuan menanamkan norma-norma dan sikap hidup yang baik, serta melatih berbagai ketrampilan yang dapat menjadi bekal peserta didik untuk hidup di masyarakat. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada bab 1 pasal 1 yang menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tersebut tersurat bahwa proses pendidikan harus mampu melahirkan manusia yang memiliki daya pikir dalam mengembangkan intelektual yang dimilikinya serta mengembangkan sikap dan perilaku yang baik yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan. Benyamin S. Bloom (dalam Sapriati, 2012: 73) merumuskan tujuan pendidikan harus mencakup 3 aspek (kognitif, afektif, dan psikomotorik). Dalam prakteknya, tujuan pendidikan diwujudkan dalam layanan pendidikan melalui kegiatan belajar mengajar di setiap jenjang pendidikan mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Bagi anak berkebutuhan khusus layanan pendidikan diberikan di sekolah luar biasa (sekolah khusus).

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah Ilmu Pengetahuan Sosial. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sangat perlu bagi siswa Sekolah Dasar Luar biasa Tunagrahita Ringan karena berfungsi untuk mengenalkan siswa pada lingkungan sosial. Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 untuk siswa tunagrahita SDLB (2006:91) ”mata pelajaran IPS memuat kajian manusia tempat dan lingkungan, sistem sosial dan budaya, perilaku ekonomi dan kesejahteraan, serta waktu, keberlanjutan dan perubahan”. Melalui mata pelajaran IPS peserta didik diarahkan, dibimbing dan



dibantu untuk menjadi warga negara Indonesia dan warga dunia yang efektif dan fungsional yang harus siap menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karenanya IPS dirancang untuk membangun dan membina peserta didik dalam memasuki kehidupan bermasyarakat pada masa yang akan datang yang selalu berubah dan berkembang secara terus menerus.

Bagi anak tunagrahita keberhasilan belajar di sekolah mengalami hambatan yang berarti untuk dapat mencapai hasil yang maksimal. Hal ini disebabkan anak tunagrahita mengalami subnormalitas dalam kecerdasan (Amin, 1995:19) yang berdampak pada kemampuan fungsi sosial dan mentalnya, termasuk salah satunya adalah kemampuan dalam memusatkan perhatian pada suatu objek tertentu (konsentrasi). Menurut Astuti (2002:2) hal ini disebabkan karena "karakteristik anak tunagrahita mengalami hambatan dalam kecerdasan sehingga mereka mengalami keterhambatan dalam penyesuaian diri, kurangnya kemampuan motorik, kurang motivasi, miskin konsentrasi, cepat bosan dan kurangnya kemampuan berfikir mengenai hal-hal abstrak". Berdasarkan penelitian Espin dan Deno (1988 dalam Smith, 2006:120) siswa tunagrahita mendapat kesulitan memfokuskan perhatian mereka pada sebuah tugas dalam waktu yang lama dan mendapat kesulitan mengenal dan berfokus pada aspek-aspek tugas yang sangat penting. Namun demikian anak tunagrahita ringan masih mampu untuk mengikuti program pendidikan di sekolah reguler. Hal ini sesuai dengan pendapat Efendi (2006:90) yang menyatakan bahwa "Anak tunagrahita kategori ringan atau mampu didik adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa tetapi masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal"

Temuan di lapangan menunjukkan adanya kendala bagi siswa tunagrahita ringan dalam mengikuti pembelajaran IPS. Hal ini tercermin pada perolehan hasil belajar IPS yang kurang memuaskan. Berdasarkan hasil test siswa kelas III SDLB di SKh. YKDW 01 pada semester 2 tahun pelajaran 2017/2018 ditemukan banyak yang mendapatkan nilai di bawah KKM yaitu 65. Dari 6 orang siswa hanya 2



orang yang mendapat nilai di atas 60. Hal ini berarti hanya 33% siswa saja yang mencapai nilai KKM.

Hal ini menunjukkan bahwa pada saat proses pembelajaran dikelas siswa belum dapat memahami materi dengan baik. Metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi mengenal sarana transportasi adalah metode bercerita dan ceramah sehingga tidak melibatkan siswa untuk aktif selama proses pembelajaran. Selain itu, proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas mengakibatkan siswa tidak mempunyai kesempatan untuk mengeksplor pengetahuan tentang sarana transportasi. Hal tersebut dibuktikan dengan siswa hanya mendengarkan penjelasan materi dari guru, pengetahuan hanya dilakukan searah, sehingga siswa hanya menerima informasi dan menjawab pertanyaan guru sesuai penjelasan yang diberikan guru. Ketika diminta menyebutkan dan menjelaskan pengertian, ciri-ciri dan tempat menggunakan sarana transportasi, siswa mengalami kesulitan bahkan ada yang sampai tidak dapat menjawab sama sekali.

Upaya untuk meningkatkan kemampuan anak tunagrahita ringan khususnya dalam belajar ilmu pengetahuan sosial harus segera dilakukan. Diperlukan strategi belajar mengajar dan metode yang tepat untuk dapat digunakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, karakteristik siswa agar pelaksanaan proses belajar mengajar berjalan lebih efektif, efisien, sehingga memperoleh hasil yang optimal.

Keterbatasan anak tunagrahita ringan yang mengalami kesulitan belajar menyebabkan anak mengalami hambatan dalam proses pendidikan sehingga membutuhkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Kemampuan bersosialisasi pada anak tunagrahita kategori ringan terbatas, namun jika diberikan pendidikan yang sesuai maka anak dapat bersosialisasi dengan masyarakat dan lingkungannya dengan baik. Pembelajaran IPS untuk anak tunagrahita kategori ringan diperlukan pembiasaan atau praktik langsung agar anak lebih mudah untuk mempelajarinya.

Menurut Mumpuniarti (2007:173), prinsip dari pembelajaran bidang sosial bagi anak tunagrahita kategori ringan agar anak mampu berperan serta dalam masyarakat dan menghayati konsep secara bersama-sama, bergiliran,



kerjasama, menghargai tanggung jawab, mampu mengerti kewajiban, mengerti penghargaan akan hak milik, dan memiliki kebiasaan-kebiasaan menghormati orang lain.

Dalam proses pembelajaran IPS kelas III SDLB di SKh. YKDW 01 Kota Tangerang terdapat materi mengenal alat transportasi. Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP, 2006:95) pelajaran IPS untuk kelas III SDLB-C dengan Standar Kompetensi (SK) memahami sarana umum dan Kompetensi Dasar (KD) mengenal sarana transportasi. Berdasarkan SK dan KD diatas penelitian untuk memahami sarana umum dikhususkan pada pengenalan sarana transportasi. Sarana transportasi dalam hal ini lebih kepada pemahaman tentang pengertian, ciri-ciri, serta tempat dari sarana transportasi dapat digunakan. Pemahaman sarana transportasi ini sangat penting bagi anak tunagrahita agar mereka dapat mandiri ketika akan melakukan perjalanan sehingga tidak bergantung pada bantuan orang lain.

Siswa tunagrahita ringan sulit dalam berfikir abstrak. Siswa tunagrahita ringan sulit untuk memahami materi yang diberikan tanpa benda konkrit, sehingga dibutuhkan benda nyata atau konkret untuk mempermudah anak tunagrahita kategori ringan untuk memahami sarana transportasi. Selain itu, diperlukan metode yang lebih baik dan bisa membantu siswa tunagrahita kategori ringan dalam pembelajaran IPS memahami sarana transportasi supaya kompetensi yang diharapkan dapat tercapai.

Dalam suatu proses pembelajaran, seorang pendidik tidak akan lepas dari penggunaan sebuah metode pengajaran. Metode mengajar merupakan cara-cara penyajian bahan pelajaran kepada siswa untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan oleh kurikulum. Dengan demikian, salah satu keterampilan guru yang memegang peranan penting adalah kemampuan memilih dan menggunakan metode. Makin tepat metode yang digunakan guru dalam mengajar akan semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran.

Banyak macam metode yang bisa dipilih guru dalam kegiatan mengajar, namun tidak semua metode bisa dikatakan baik dan tidak semua pula dikatakan jelek. Kebaikan suatu metode terletak pada ketepatan memilih sesuai tuntutan



pembelajaran. Menurut Sumiati, dkk (2009: 92-96) dijelaskan bahwa pemilihan metode harus disesuaikan dengan: (1) tujuan pembelajaran, (2) materi pembelajaran, (3) kemampuan guru, (4) kondisi siswa, (5) sumber dan fasilitas yang tersedia, (6) situasi kondisi belajar mengajar, (7) waktu yang tersedia, (8) tempat belajar.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran mengenal sarana transportasi adalah metode karyawisata. Menurut Prihatin (2008: 42-43) menyebutkan bahwa metode karyawisata adalah suatu metode mengajar yang dirancang terlebih dahulu oleh pendidik dan diharapkan siswa membuat laporan dan didiskusikan bersama dengan peserta didik lain serta didampingi oleh pendidik yang kemudian dibukukan.

Menurut Fathurrohman (2007: 62) karyawisata adalah metode dalam proses belajar mengajar dengan mengajak siswa keluar sekolah, untuk meninjau tempat tertentu atau suatu objek, hal ini bukan rekreasi tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat langsung atau kenyataan. Selain itu melalui metode karyawisata, sarana dan prasarana pendukung yang belum dimiliki oleh lembaga pendidikan untuk digunakan dalam mengenal sarana transportasi ini dapat diatasi.

Menurut Syaiful Sagala (2006:215) metode karyawisata merupakan salah satu metode yang dapat membantu siswa melihat, mendengar, mencoba dan membuktikan obyek secara langsung. Metode tersebut belum digunakan dalam pembelajaran IPS memahami sarana transportasi pada siswa kelas III SDLB di SKh. YKDW 01 Kota Tangerang. Oleh karena itu, peneliti ingin mencobakan metode karyawisata yaitu mengajak siswa belajar ke tempat yang terdapat sumber belajarnya. Siswa akan mendapatkan pengalaman langsung dari obyek yang diamati karena siswa dapat melihat benda secara konkret, yaitu beberapa sarana transportasi seperti kereta api, pesawat terbang, bus, dan lain sebagainya.

Menurut Haryanto (2003:41) metode karya wisata merupakan cara yang dilakukan guru mengajak siswa ke obyek tertentu untuk mempelajari sesuatu yang berkaitan dengan pelajaran disekolah, dengan karyawisata siswa dapat memahami kehidupan *rill* yang ada di masyarakat. Karyawisata sebagai metode belajar



mengajar, anak didik dibawah bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan maksud untuk belajar (Syaiful Sagala, 2006:214). Dengan karya wisata, diharapkan tujuan belajar yang akan dicapai tercapai secara optimal. Obyek wisata yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu museum transportasi di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta.

Alasan memilih menggunakan metode karyawisata dalam pembelajaran IPS untuk memahami sarana umum khususnya sarana transportasi adalah agar anak mendapatkan informasi atau pengalaman secara langsung dan mempunyai bayangan yang jelas atau konkrit tentang sarana transportasi. Metode karyawisata berguna bagi siswa untuk menghilangkan kejenuhan selama belajar di dalam ruang kelas dan siswa diharapkan lebih aktif menemukan berbagai informasi yang menunjang belajarnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode karyawisata merupakan suatu metode yang dilakukan dengan mengajak siswa ke luar kelas menuju tempat tertentu dengan tujuan untuk menyelidiki dan mempelajari hal tertentu disertai pembuatan laporan dan karyawisata tidak harus mengambil tempat yang jauh, waktu yang lama dan biaya besar.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Peningkatan Hasil Belajar IPS melalui penggunaan Metode Karyawisata pada Siswa Tunagrahita Kelas III SDLB di SKh. YKDW 01 Kota Tangerang”*

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan (*action research*). Menurut Suharsimi Arikunto (2002:82) penelitian tindakan adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang “dicoba sambil jalan” dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dengan prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain. Berdasarkan pengertian tersebut maka penelitian tindakan kelas merupakan penelitian praktis yang dimaksud untuk memperbaiki pembelajaran di kelas.



Maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk memecahkan masalah mengenai rendahnya hasil belajar IPS dengan menggunakan metode karyawisata pada siswa tunagrahita ringan di SKh. YKDW 01 Kota Tangerang. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa tunagrahita ringan kelas III di SKh. YKDW 01 Kota Tangerang melalui penggunaan metode karyawisata dalam kegiatan belajar mengajar.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan selama 4 bulan yaitu bulan Februari sampai Mei 2018. Penelitian dilaksanakan di kelas III SKh YKDW 01 Tangerang beralamat di Jl. Teuku Umar no 76 , Kelurahan Nusa Jaya, Kecamatan Karawaci Kota Tangerang, pada semester genap tahun pelajaran 2017-2018. Di kelas III dengan jumlah sebanyak 6 orang.

Desain penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan rancangan penelitian tindakan model Kurt Lewis dimana penelitian dilakukan dalam satu putaran siklus yang terdiri dari *planning, acting, observing dan reflecting*. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, catatan lapangan, observasi, dan tes dan kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan indikator keberhasilan penelitian ini dianggap berhasil apabila 100% siswa mendapatkan nilai ≥ 65 pada tes akhir siklus. Apabila indikator tersebut belum terpenuhi dilanjutkan ke tindakan siklus berikutnya sampai mencapai target yang telah ditetapkan oleh peneliti. Data kuantitatif hasil tes tertulis dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$N = \frac{\text{Nilai Perolehan}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100 \%$$

Jika $N \geq 65 \%$ maka dinyatakan tuntas

Jika $N \leq 65 \%$ maka dinyatakan tidak tuntas



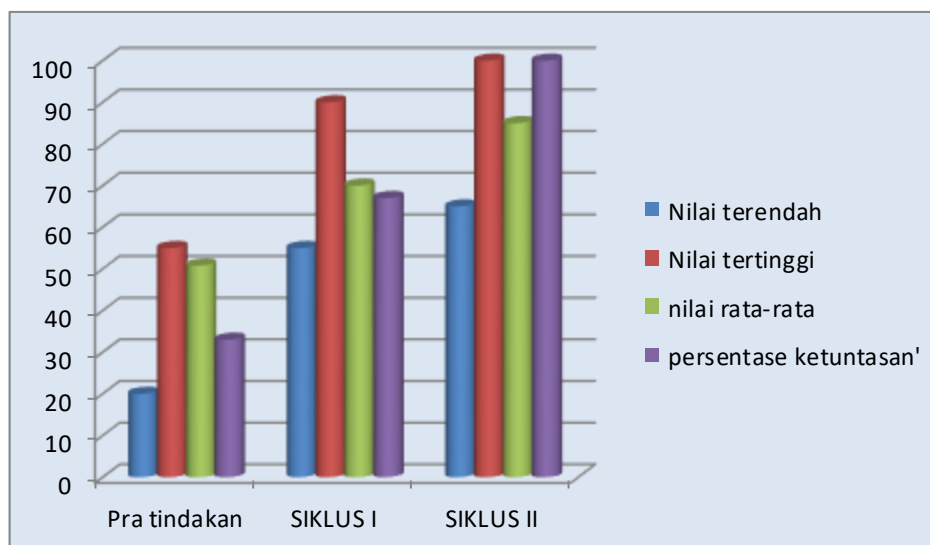
HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan pembelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa tunagrahita kelas III di SKh. YKDW 01 Kota Tangerang pada materi mengenal sarana transportasi melalui penggunaan karyawisata dapat dilihat melalui hasil tes tertulis. Berikut secara lengkap rekapitulasi data peningkatan hasil belajar siswa dari sebelum tindakan hingga siklus II.

Tabel 1 Rekapitulasi perolehan nilai siswa pada setiap siklus

NO	Uraian	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Terendah	20	55	65
2	Nilai Tertinggi	80	90	100
3	Rata-rata nilai	50.80	70	85
4	Persentase Ketuntasan siswa	33%	67%	100%

Berdasarkan tabel 4.5 berikut disajikan perolehan nilai tertinggi, nilai terendah dan rata-rata nilai siswa tunagrahita kelas V dari pra tindakan hingga siklus II dalam bentuk diagram batang.



Gambar 1 Rekapitulasi perolehan nilai siswa pada setiap siklus

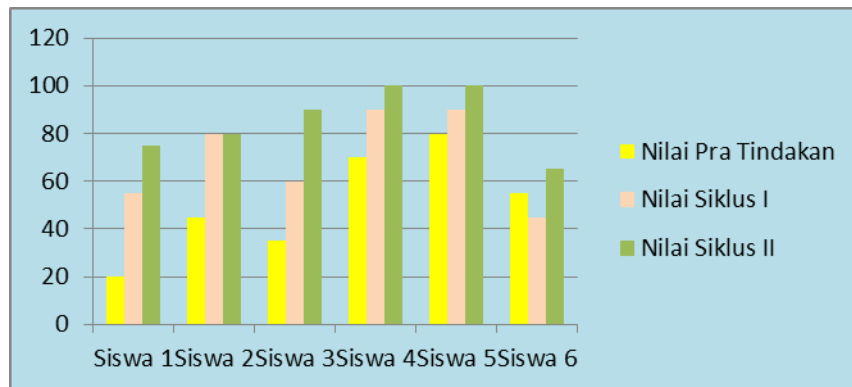


Berdasarkan tabel 1 dan gambar 1 terlihat peningkatan hasil belajar siswa tunagrahita kelas II dari hasil tes tertulis. Pada sebelum tindakan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 20 kemudian meningkat menjadi 55 pada siklus I dan terus meningkat menjadi 65 pada siklus II. Demikian pula dengan perolehan nilai tertinggi siswa yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 55 kemudian meningkat menjadi 90 pada siklus I dan terus meningkat menjadi 100 pada siklus II. Perolehan nilai rata-rata dari hasil tes tertulis adalah 50.80 pada pra tindakan menjadi 70 pada siklus I kemudian terus meningkat menjadi 85 pada siklus II. Hal yang sama terjadi pada persentase ketuntasan belajar siswa. Dari hanya 33% (2 siswa) pada pra tindakan menjadi 67% (4 siswa) pada siklus I dan meningkat terus menjadi seluruh siswa (100%) pada siklus II.

Selain rakapitulasi perolehan kelas secara keseluruhan, rakapitulasi perolehan nilai untuk masing-masing siswa tunagrahita kelas III juga dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

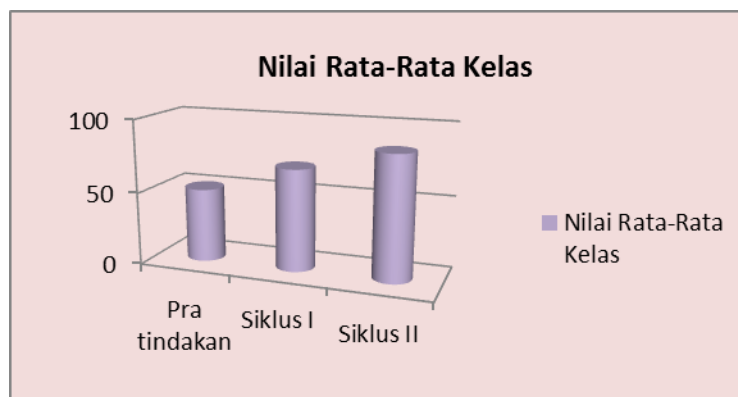
Tabel 2 Rekapitulasi perolehan nilai masing-siswa pada setiap siklus

NO	Nama Siswa	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
1	Siswa 1	20	55	75
2	Siswa 2	45	80	80
3	Siswa 3	35	60	90
4	Siswa 4	70	90	100
5	Siswa 5	80	90	100
6	Siswa 6	55	45	65



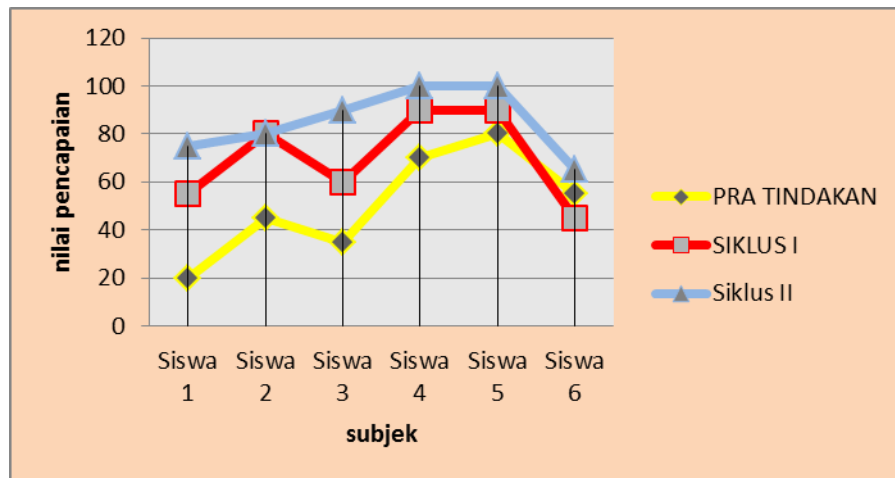
Gambar 2 Nilai hasil belajar Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II Siswa Tunagrahita Kelas III

Peningkatan ini selain dapat dilihat dari skor dan nilai pencapaian masing-masing siswa juga dapat dilihat dari peningkatan rata-rata kelas yang dapat dilihat pada tabel berikut.



Gambar 3 Nilai rata-rata kelas hasil belajar Pra Tindakan dan Siklus I Siswa Tunagrahita Kelas III

Nilai yang diperoleh siswa pun sudah melebihi indikator pencapaian nilai yang telah ditetapkan sebelum penelitian yaitu 65. Untuk lebih jelasnya peningkatan hasil belajar IPS dari pra tindakan hingga siklus II dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini :



Gambar 4 Grafik Peningkatan Hasil Belajar IPS selama Pelaksanaan kegiatan penelitian

Mengkaji pengolahan dan analisis hasil data di lapangan, secara keseluruhan hasil belajar IPS mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada pra tindakan, masing-masing siswa memperoleh nilai yang belum mencapai standar nilai keberhasilan minimum, hal ini karena proses pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah. Perolehan nilai yang didapat pada pra tindakan menjadi patokan untuk melakukan penelitian tindakan kelas.

Pembelajaran pada penelitian tindakan kelas dilakukan dalam dua siklus dengan menggunakan metode karyawisata. Pada siklus ini masing-masing siswa mengalami peningkatan hasil belajar dalam mata pelajaran IPS. Walaupun peningkatan tersebut belum optimal namun sudah memenuhi standar nilai pencapaian minimum yang telah ditetapkan yakni 65, sehingga metode karyawisata dianggap berhasil untuk meningkatkan hasil belajar IPS dan memberikan efek yang positif dalam memberikan materi pelajaran pada anak tunagrahita kelas III SDLB di SKh. YKDW 01 Kota Tangerang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS siswa tunagrahita kelas III pada materi mengenal alat transportasi selalu mengalami



peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai tes tertulis yang dilaksanakan sebelum dan sesudah tindakan. Dari analisis data diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa tunagrahita kelas III pada setiap siklusnya. Pada sebelum tindakan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 20 kemudian meningkat menjadi 55 pada siklus I dan terus meningkat menjadi 65 pada siklus II. Demikian pula dengan perolehan nilai tertinggi siswa yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 55 kemudian meningkat menjadi 90 pada siklus I dan terus meningkat menjadi 100 pada siklus II. Perolehan nilai rata-rata dari hasil tes tertulis adalah 50.80 pada pra tindakan menjadi 70 pada siklus I kemudian terus meningkat menjadi 85 pada siklus II. Hal yang sama terjadi pada persentase ketuntasan belajar siswa. Dari hanya 33% (2 siswa) pada pra tindakan menjadi 67% (4 siswa) pada siklus I dan meningkat terus menjadi seluruh siswa (100%) pada siklus II.

Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa tunagrahita kelas III selalu mengalami peningkatan setelah menggunakan metode karyawisata. Atau dengan kata lain metode karyawisata dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa tunagrahita kelas III di SKh. YKDW 01 Kota Tangerang.

Adapun saran yang dikemukakan berdasarkan hasil penelitian ini adalah: (1) Untuk Guru, Diharapkan guru dalam pembelajaran menggunakan metode karyawisata lebih menguasai informasi tempat wisata yang dikunjungi agar pada saat siswa bertanya guru dapat menjawab dengan tepat. Pada saat menjelaskan materi diharapkan guru menggunakan intonasi yang jelas agar siswa mampu menyerap materi yang disampaikan dengan baik. Guru juga harus mampu mengkondisikan siswa dengan cara menanyakan pengalaman siswa tentang wisata yang dikunjungi agar kegiatan pembelajaran menggunakan metode karyawisata berjalan sesuai dengan langkah kegiatan yang sudah direncanakan. (2) Untuk Kepala Sekolah, Hendaknya mengadakan kebijakan kurikulum di sekolah untuk mata pelajaran IPS materi mengenal alat transportasi menggunakan metode karyawisata sehingga siswa lebih memahami materi secara lebih nyata bagi anak tunagrahita dengan pelaksanaan yang lebih intensif begitu juga untuk pelajaran yang lain



DAFTAR RUJUKAN

- Amin, Mohamad . (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Arikunto, Suharsimi. Suharjono & Supardi. (2002). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Astati, Euis Nani. (2002). *Pendidikan Luar Biasa di sekolah umum (Pengantar)*. Bandung : CV Pandawa.
- Depdikbud. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) BSNP*. Jakarta : Depdiknas.
- Efendi, Mohamad (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Akasara
- Espin. C.A dan SL. Duno. (1988). *Characteristics of Individuals with Mental Retardation. Dalam P.J Schoolss, C.A Hugges dan M.A Smith (Eds), Mental Retardation: Community Transition*. Boston: College Hill
- Fathurrohman, Pupuh. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Haryanto. (2003). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: FIP UNY
- Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta. Kanwa Publisher
- Prihatin, Eka (2008). *Guru Sebagai Fasilitator*. Bandung: PT Karsa Mandiri Persada.
- Sapriati, Amalia. *Pembelajaran IPA di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. 2012
- Syaiful Sagala. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV Alfabeta